BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas yang tentunya dari sumber daya manusianya. Berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi sekarang menuntut terciptanya masyarakat yang gemar akan belajar. Proses belajar ini di haruskan efektif seperti dilakukannya melalui membaca dan menulis. Masyarakat yang gemar membaca dan menulis dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat luas. Masyarakat yang perpengetahuan dan berwawasan yang luas sangat mudah untuk bersikap proaktif, tetapi lebih kritis terhadap setiap situasi perubahan yang ada. Mereka sangatlah peka terhadap tuntutan hidupnya itu, maka dari itulah mengapa sering diketahui bahwa membaca dan menulis merupakan kunci dalam membangun sebuah peradaban dalam ilmu pengetahuan.

Di Indonesia, rendahnya tingkat literasi, khususnya dalam hal membaca, masih menjadi persoalan serius yang berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia. Lemahnya budaya membaca turut memengaruhi daya saing masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan inovasi. Kurangnya kebiasaan membaca juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman informasi, yang sangat penting di era global saat ini. Sejumlah lembaga internasional telah melakukan survei yang menggambarkan kondisi minat baca di Indonesia selama beberapa tahun terakhir.

Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam posisi yang memprihatinkan dibandingkan negara-negara lain di dunia.

Salah satunya adalah PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) pada tahun 2011. PIRLS merupakan studi internasional yang mengevaluasi kemampuan membaca siswa kelas empat sekolah dasar serta berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran membaca di lingkungan sekolah dan rumah. Dalam studi tersebut, siswa Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 48 negara peserta, dengan skor rata-rata 428, jauh di bawah rata-rata global sebesar 500. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara lain. Selain kemampuan, minat membaca masyarakat Indonesia juga dinilai sangat rendah. Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki minat membaca. Fakta ini menjadi sinyal kuat bahwa budaya membaca belum tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.¹

Lebih lanjut, Central Connecticut State University (CCSU) juga melakukan survei tentang tingkat literasi global pada tahun 2016 di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat. Dalam survei tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara. Posisi ini mempertegas bahwa Indonesia masih berada di level terbawah dalam hal literasi global. Ketiga data tersebut menjadi cerminan nyata bahwa rendahnya literasi membaca di Indonesia bukan sekadar isu pendidikan, melainkan

¹ Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2015, 78.

masalah nasional yang membutuhkan perhatian dan aksi nyata dari seluruh elemen bangsa. Dibutuhkan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas untuk menumbuhkan budaya baca yang kuat, guna menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan mampu bersaing secara global.²

Data yang ada di atas memang menunjukkan betapa rendahnya budaya literasi di Indonesia. Membaca memang belum menjadi sebuah kebutuhan hidup dan memang belum menjadi budaya dalam hal membaca bangsa Indonesia, padahal membaca adalah ibadah utama bagi umat beragama islam. Umat islam pada umumnya memahami bahwa wahyu pertama yang turun adalah Surah Al-Alaq 1-5 yang mengandung sebuah perintah untuk membaca. Perintah dalam hal membaca disebutkan dua kali dalam wahyu pertama ini :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Q.S Al-Alaq ayat pertama menyatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut harus engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang mencipta semua makhluk kapan dan di mana pun. Setelah menjelaskan bahwa Allah Swt

² Tim Gerakan Literasi Nasional, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud,2017), 4.

adalah pencipta segala yang wujud, maka ayat 2 menjelaskan ciptaan-Nya, yang kepadanya ditujukan wahyu-wahyu Al-quran yakni manusia yang diciptakan-Nya dari 'alaq, yakni sesuatu bergantung; baik dalam arti bergantung di dinding rahim yang merupakan salah satu proses amat penting menuju kelahirannya, maupun dalam arti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi mempunyai sifat ketergantungan kepada selainnya, seperti alam, manusia, lebih-lebih kepada Allah Swt. Selanjutnya ayat ketiga mengulangi perintah membaca sambil memperkenalkan Allah Swt sebagai zat yang akram, yakni maha baik dan maha pemurah, yang kemurahan-Nya tidak dapat dilukiskan karena melampaui batas harapan. Ayat 4 dan 5 menjelaskan sebagian dampak kemurahannya dengan menyatakan bahwa dia yang mengajar dengan pena, yakni melalui sarana yang diusahakan oleh manusia dan dia juga mengajar manusia secara langsung tanpa keterlibatan usahanya.³

Dalam konteks sebuah ilmu pengetahuan modern, literasi membaca merupakan bagian dari iqro' literasi memiliki satu bahkan beberapa pengertian yang tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis saja, tetapi juga melakukan sebuah aktivitas dalam hal membaca, memahami dengan teliti, menganalisis, menanggapi dan selalus menggunakannya untuk mencapai suatu tujuan dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial, berlangsungnya aktivitas tersebut membuat literasi membaca dapat membentuk seseorang yang menjadi manusia yang berpikiran maju, memiliki visi, ikut membentuk peradaban yang instruktif dan baik, berbudaya serta memiliki keimanan yang kuat. Akan tetapi fenomena saat ini anak-

³³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Lubab Jilid 4 (Tangerang: Lentera hati, 2020), 688-689

anak lebih gemar bermain Handphone dibanding dengan membaca buku, untuk membuat anak-anak senang membaca, diperlukan adanya perhatian yang lebih lagi salah satunya tempat, di mana tempat tersebut membuat para pembaca nyaman.

Dalam rangka mengatasi persoalan yang ada, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
2. Meningkatkan kapasitas warga serta lingkungan sekolah agar sadar akan betapa pentingnya budaya literasi membaca
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang lebih menyenangkan dan menenangkan untuk menjadikan sebuah literasi dalam hal membaca
4. Menghadirkan berbagai macam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung lebih keberlanjutan dalam pembelajaran.⁴

Minat dalam hal membaca dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan dalam hal membaca serta kebutuhan psikologis manusia. Sedangkan faktor eksternal atau faktor institusional adalah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, seperti meliputi tersedianya beberapa buku-buku, status sosial

⁴ Lukman Solihin, et al., Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi untuk Memajukan Literasi (Jakarta: Puslitjakdikbud, 2020), 13-14

ekonomi, pengaruh orang tua, teman seumur nya dan guru serta imbas era globalisasi.⁵

Pengenalan terhadap literasi membaca dan menulis lebih tepat dilakukan sejak usia dini yaitu dari sekolah dasar karena membaca dan menulis di level SD ditekankan pada penumbuhan kecintaan siswa serta sikap siswa kepada bacaan dalam halnya seperti kegiatan membaca. Minat membaca bukan suatu hal yang secara otomatis tumbuh sendiri, tetapi harus dipupuk dan dibina. Sebelum melakukan pembinaan perpustakaan sekolah harus berperan penting dalam upaya peningkatan literasi membaca siswa yang rendah yang masih memprihatinkan. Perpustakaan sekolah di nilai belum menjadi bagian penting untuk mendukung gerakan literasi sekolah jika perpustakaan belum menjadi jantung untuk mengintegritasikan aktivitas literasi membaca di sekolah sesuai dengan pembelajaran, oleh karena itu perpustakaan mempunyai peran penting untuk meningkatkan literasi baca siswa yang rendah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berupaya untuk meningkatkan minat literasi membaca siswanya. Upaya yang di lakukan untuk meningkatkan minat literasi membaca siswanya dengan melalui pemanfaatan Payung Baca. Payung baca adalah sebuah tempat santai yang nyaman dan sejuk karena adanya payung di atasnya. Payung baca atau bisa juga disebut gazebo yang ada di taman atau lapangan sekolah sudah dilengkapi dengan berbagai macam koleksi buku yang ditata dengan menarik dan unik untuk menarik minat baca siswa.

⁵ Ismi Kumala Sari, "Hubungan Antara Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Semarang Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), 23.

Tersedianya payung baca untuk membantu menumbuhkan minat baca dengan nuansa santai dan menarik agar menunjang peningkatan belajar siswa karena kalau hanya di dalam perpustakaan itu sifatnya terpadu dan terbatas.

Pemanfaatan payung baca di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah berdasarkan observasi penulis tidak hanya untuk membaca, akan tetapi siswa malah sibuk dengan aktivitas yang seharusnya tidak dilakukan, seperti bermain, ngobrol dengan teman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul: “Pemanfaatan Payung Baca Di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu memberi penegasan judul di atas sebagai berikut:

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat. Manfaat adalah kegunaan atau faedah yang di peroleh dari sesuatu, sedangkan pemanfataan adalah proses atau cara menggunakan sesuatu untuk mendapatkan manfaat tersebut. Jadi, manfaat lebih merujuk kepada hasil atau keuntungan yang telah di dapat, sementara pemanfaatan adalah sebuah tindakan atau proses yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut.

2. Payung baca

Payung baca adalah sebuah tempat yang ada di halaman atau taman sekolah yang sudah dilengkapi dengan beberapa koleksi buku yang ditata secara menarik dan unik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari gambaran latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah pemanfaatan payung baca oleh siswa di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan payung baca oleh siswa di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Sigifikansi Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi para penyelenggara pendidikan ukhuwah Banjarmasin tentang pemanfaatan payung baca.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi penulisan selanjutnya yang akan mengadakan penulisan secara lebih mendalam tentang masalah ini.

- c. Untuk memperkaya pengetahuan penulis tentang manfaat payung baca.
- d. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya Khazanah Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Perpustakaan Sekolah

Hasil penelitian ini bisa memberikan cara baru bagi perpustakaan sekolah untuk menciptakan tempat baca yang lebih menarik. Adanya payung baca, siswa bisa membaca di luar ruangan dengan suasana yang lebih menyegarkan, ini berbeda dari membaca di dalam perpustakaan yang tertutup, yang terkadang dapat merasa monoton.

b. Bagi Pustakawan

Hasil penelitian ini memberikan pustakawan ide untuk mengadakan kegiatan literasi di luar ruangan. Pustakawan bisa memanfaatkan payung baca untuk mengorganisir acara membaca yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, yang dapat meningkatkan minat mereka untuk datang ke perpustakaan.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, penulis belum menemukan penelitian yang sama ataupun serupa dengan tema pemanfaatan payung baca. Namun ada hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis, yaitu :

1. Shindi Huninairoh Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021. Dengan judul skripsi "Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Desa Wangandalem Brebes".⁶ Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam kondisi minat baca anak usia dini, setelah adanya sarana dan prasarana pojok baca. Kegiatan pojok baca dilakukan dengan tahapan membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini merupakan bentuk pengelolaan pojok baca dengan perencanaan yang baik. Pojok baca dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk peningkatan minat baca anak yang mencakup media yang digunakan oleh anak baik secara mandiri ataupun dengan bimbingan orang tua. Koleksi buku di pojok baca dilengkapi dengan adanya rak buku, dekorasi, dan juga pajangan hiasan. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama pemanfaatan tempat untuk membaca dalam penelitian ini membahas pemanfaatan pojok baca sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu pemanfaatan payung baca.
2. Maharani Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi 2020. Dengan judul skripsi "Upaya Guru Dalam Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro

⁶ Shindi Huninairoh, "Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Desa Wangandalem Brebes". *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2021). 7.

Jambi”.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca sebagai tempat membaca didesain semenarik mungkin agar siswa tertarik untuk menggunakannya. Pemanfaatan pojok baca ini sangat efektif untuk meningkatkan minat siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias siswa dalam berkunjung ke pojok baca yang semakin bertambah banyak. Siswa sangat semangat untuk membaca buku yang disediakan di pojok baca. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama pemanfaatan sebuah tempat untuk membaca, didalam penelitian ini adalah pemanfaatan pojok baca sedangkan yang penulis teliti adalah pemanfaatan payung baca.

3. Ulfazika Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2018. Dengan judul skripsi “Peranan Gerobak Baca Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas VII MTsN Meureudu”.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi dengan metode penelitian kuasi eksperimen (Quasi Experimental). Gerobak baca berperan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas VII MTsN Meureudu, hal ini terbukti berdasarkan hasil nilai pretest dan posttest. Peningkatan keterampilan membaca terjadi setelah adanya gerobak baca. Namun demikian terdapat kendala yang dihadapi siswa yaitu siswa yang

⁷ Maharani “Upaya Guru Dalam Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi”. *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi 2020). 15.

⁸ Ulfazika, “Peranan Gerobak Baca Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas VII Mtsn Meureudu”. *Skripsi*, (Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018). 8.

terganggu dikarenakan jam istirahat Sekolah yang hanya 25 menit, dan meminjam buku digerobak baca, mereka harus kembali ke perpustakaan. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah gerobak baca merupakan wadah yang di gunakan sebagai tempat untuk membaca yang di buat sedemikian rupa menyerupai gerobak dengan keunikannya yang tersusun rapi bersama buku-buku pilihan membuat pembaca menjadi lebih semangat untuk membaca. Hal ini sama dengan payung baca sama-sama merupakan wadah tempat untuk membaca.

Melihat beberapa penelitian di atas, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda, baik tema dan masalah yang diteliti maupun lokasinya. Penelitian ini mengemukakan tentang Pemanfaatan Payung Baca Di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisi : Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pikir yang berisi : Perpustakaan, Perpustakaan Sekolah, Pemanfaatan Fasilitas Kreatif Perpustakaan Sekolah seperti Taman Baca, Payung Baca, Gerobak Baca, Kafe Baca, dan Kerangka Pikir

Bab III Metode Penelitian yang berisi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Desain Penelitian, Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V Penutup yang berisi : Simpulan dan Saran.